

Analisis Konseptual Pembelajaran Jarak Jauh: Tinjauan Pustaka Tentang Kelebihan, Kekurangan, dan Tantangan di Era Digital

Vina Nailil Afida¹, Ikfina Ilma Salwa², Riza Faishol³

¹ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Vina Naili Alfida, Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Email: vinanaililafida@gmail.com

Abstract

This scientific article analyzes the concept of distance learning in the digital era through a systematic literature review, focusing on an integrated identification of its advantages, disadvantages, and challenges. This research uses a library research method with a descriptive qualitative approach, synthesizing various recent primary and secondary literature. The results show that distance learning offers main advantages in the form of flexibility of time and place, cost efficiency, and expanded access to digital learning resources. However, these advantages are offset by disadvantages such as reduced direct social interaction, high demands for self-motivation, and shifts in the roles and workloads of educators. Furthermore, the implementation of distance learning in Indonesia still faces systemic challenges such as the digital divide, uneven digital literacy, and difficulties in maintaining the quality and integrity of online learning. The novelty of this article lies in the triadic synthesis that links these three dimensions in one comprehensive analytical framework, with an emphasis on the post-pandemic Indonesian context. The implication is that the effectiveness of distance learning requires a holistic ecosystem approach, including equitable infrastructure, strengthening educator capacity, implementing contextual hybrid learning models, and active involvement of parents and the community. Thus, this article provides a conceptual contribution to the development of more inclusive, adaptive, and sustainable distance learning policies and practices in Indonesia.

Keywords: Distance Learning, Digital Education, Blended Learning.

Abstrak

Artikel ilmiah ini menganalisis konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ) di era digital melalui tinjauan pustaka sistematis, dengan fokus pada identifikasi kelebihan, kekurangan, dan tantangannya secara terintegrasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mensintesis berbagai literatur primer dan sekunder terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa PJJ menawarkan kelebihan utama berupa fleksibilitas waktu dan tempat, efisiensi biaya, serta perluasan akses terhadap sumber belajar digital. Namun, kelebihan tersebut diimbangi dengan kekurangan seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, tingginya tuntutan motivasi mandiri, serta pergeseran peran dan beban kerja pendidik. Lebih dari itu, implementasi PJJ di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan sistemik seperti kesenjangan digital, literasi digital yang belum merata, dan kesulitan dalam menjaga kualitas serta integritas pembelajaran daring.

Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis triadik yang mengaitkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh, dengan penekanan pada konteks Indonesia pasca-pandemi. Implikasinya, efektivitas PJJ memerlukan pendekatan ekosistem yang holistik, meliputi pemerataan infrastruktur, penguatan kapasitas pendidik, penerapan model pembelajaran hibrid yang kontekstual, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik PJJ yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Pendidikan Digital, *Blended Learning*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan era globalisasi. Kemajuan tersebut berdampak signifikan terhadap perubahan paradigma pendidikan secara global, termasuk di Indonesia (Laventian, Faizal, & Slamet, 2025). Perubahan ini mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai sistem pembelajaran sebagai upaya menyukseskan proses belajar mengajar, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Sistem pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Sovitunnizar & Slamet, 2024). Sistem pembelajaran yang sebelumnya mengandalkan pertemuan tatap muka secara fisik, kini dapat dilaksanakan secara daring melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Fenomena ini semakin mengemuka terutama sejak pandemi COVID-19 yang memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat (Rokhmawati, Aslan & Farchan, 2025).

Pembelajaran jarak jauh menawarkan fleksibilitas ruang dan waktu, memungkinkan interaksi edukatif tanpa harus berada dalam lokasi yang sama, dengan memanfaatkan media digital seperti internet, komputer, dan perangkat seluler (Azis, 2019). Transformasi ini tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga perancangan strategi, metode, dan pengelolaan pembelajaran yang tepat agar hasil belajar tetap optimal (Rahmat *et al.*, 2024). Meskipun memberikan banyak kemudahan, implementasi PJJ juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta berkurangnya interaksi sosial dalam proses belajar (Rahmat *et al.*, 2024). Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh juga memiliki kelebihan signifikan seperti efisiensi biaya, fleksibilitas waktu belajar, dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas (Miftakhudin, Farkhan & Izaki, 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, kelebihan, kekurangan, dan tantangan PJJ menjadi sangat penting bagi pendidik, mahasiswa calon guru, dan pengambil kebijakan pendidikan.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari PJJ. Sebagai contoh, penelitian oleh Abidin, Hudaya dan Anjani (2020) berfokus pada efektivitas PJJ selama pandemi, sementara Yeliany dan Roesminingsih (2021) mengkaji model-model pembelajaran inovatif seperti *flipped classroom* dan *blended*

learning. Di sisi lain, Mustafa (2020) dan Faishol *et al.* (2021) lebih menitikberatkan pada identifikasi tantangan operasional, seperti kesiapan infrastruktur dan motivasi belajar peserta didik. Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung parsial, mengkaji aspek kelebihan, kekurangan, atau tantangan secara terpisah, dan kurang menyajikan analisis konseptual yang terintegrasi dan mutakhir pasca-adaptasi massal terhadap PJJ. Terdapat celah literatur mengenai sintesis komprehensif yang menggabungkan ketiga dimensi tersebut (kelebihan, kekurangan, dan tantangan) dalam satu kerangka analitis yang koheren, khususnya dengan menimbang perkembangan terkini teknologi digital dan refleksi pembelajaran dari masa transisi pandemi menuju era normal baru.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyajikan tinjauan pustaka yang terintegrasi dan konseptual yang secara khusus mengkaji dinamika triadik (kelebihan, kekurangan, dan tantangan) PJJ di era digital pasca-pandemi. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang seringkali terfragmentasi, artikel ini bertujuan untuk merajut berbagai temuan empiris dan konseptual ke dalam suatu narasi analitis yang utuh. Kebaruan lainnya adalah penekanan pada analisis kontekstual Indonesia, dengan mempertimbangkan tantangan spesifik seperti kesenjangan digital, variasi literasi teknologi pendidik, dan upaya integrasi nilai-nilai lokal dalam desain PJJ, yang kerap belum mendapatkan porsi pembahasan yang memadai dalam literatur internasional. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memetakan lanskap pengetahuan yang ada, tetapi juga mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan peluang pengembangan yang strategis untuk penguatan sistem PJJ di Indonesia ke depannya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: Bagaimana konsep pembelajaran jarak jauh ditinjau dari segi kelebihan, kekurangan, dan tantangannya di era digital? Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual pembelajaran jarak jauh melalui tinjauan literatur terkini, dengan fokus pada identifikasi kelebihan, kekurangan, serta tantangan yang dihadapi, sekaligus menawarkan perspektif solutif bagi pengembangan praktik PJJ di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji konsep pembelajaran jarak jauh secara menyeluruh. Studi kepustakaan dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang telah ada guna membangun pemahaman komprehensif mengenai suatu fenomena tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual terhadap kelebihan, kekurangan, dan tantangan pembelajaran jarak jauh di era digital, di mana berbagai perspektif teoretis dan

temuan empiris dari penelitian terdahulu perlu diintegrasikan dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis terhadap sumber-sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan. Penelusuran difokuskan pada publikasi ilmiah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) dengan memanfaatkan database akademik terpercaya seperti Google Scholar, Portal Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta (*Science and Technology Index*). Kata kunci yang digunakan meliputi “pembelajaran jarak jauh”, “PJJ”, “kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring”, serta “tantangan pendidikan digital”. Kriteria seleksi sumber meliputi: (1) relevansi dengan fokus penelitian; (2) terbit dalam jurnal bereputasi, buku referensi, atau prosiding seminar terindeks; dan (3) ketersediaan naskah lengkap. Sumber-sumber rujukan utama yang menjadi landasan analisis, seperti penelitian Abidin, Hudaya dan Anjani (2020) tentang efektivitas PJJ dan kajian Yeliany dan Roesminingsih (2021) mengenai model pembelajaran inovatif, dipastikan memenuhi kriteria keterbaruan dan kredibilitas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sistematis terhadap literatur, penelitian ini menemukan bahwa konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling terkait: kelebihan, kekurangan, dan tantangan. Ketiga dimensi ini membentuk gambaran komprehensif tentang dinamika PJJ di era digital. Pembelajaran jarak jauh menawarkan sejumlah kelebihan strategis yang menjadi daya tarik utamanya. Fleksibilitas waktu dan tempat merupakan keunggulan paling mendasar. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, menyesuaikan dengan kondisi dan ritme belajar individu (Paling *et al.*, 2024). Fleksibilitas ini mendorong berkembangnya kemandirian belajar, di mana peserta didik dituntut untuk lebih proaktif dalam mengelola waktu dan proses belajarnya, sebuah keterampilan penting di abad ke-21 (Abidin, Hudaya & Anjani, 2020).

Kelebihan signifikan lainnya adalah efisiensi biaya. Dari perspektif institusi, PJJ dapat mengurangi biaya operasional terkait pemeliharaan fasilitas fisik. Bagi peserta didik dan pendidik, efisiensi terwujud dalam penghematan biaya transportasi, akomodasi, dan bahan ajar fisik (Miftakhudin, Farkhan, & Izaki, 2025); Rokhmawati, Aslan & Farchan, 2025). Selain itu, PJJ memperluas akses terhadap sumber belajar. Melalui platform digital, peserta didik dapat menjangkau beragam sumber pengetahuan yang tidak terbatas, seperti video pembelajaran, jurnal elektronik, simulasi interaktif, dan perpustakaan digital global, sehingga memperkaya dan mendiferensiasi pengalaman belajar (Azis, 2019). Hal ini sejalan dengan transformasi pendidikan di era digital yang menekankan pada keberagaman sumber dan media belajar (Rahmat *et al.*, 2024).

Di balik berbagai kelebihannya, implementasi PJJ juga menghadapi sejumlah kekurangan yang bersifat inheren. Keterbatasan interaksi sosial langsung menjadi isu

sentral (Widyastuti, 2021). Komunikasi yang dimediasi teknologi seringkali mengurangi kedalaman diskusi, nuansa nonverbal, dan pembentukan ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik serta antar sesama peserta didik. Hal ini berpotensi menyebabkan rasa keterasingan dan berkurangnya sense of community dalam pembelajaran (Rahmat *et al.*, 2024). Kekurangan utama kedua adalah tingginya tuntutan disiplin dan motivasi diri (Bali & Hasanah, 2022). Fleksibilitas yang ditawarkan PJJ berbanding lurus dengan tanggung jawab besar yang dibebankan pada peserta didik. Tanpa struktur jadwal yang ketat dan pengawasan langsung, peserta didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik dan kemampuan manajemen diri yang baik sangat rentan terhadap prokrastinasi, kejenuhan, dan pada akhirnya penurunan pencapaian belajar (Mustsafa, 2020). Selain itu, terjadi pergeseran peran dan beban kerja pendidik. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus mampu mendesain pengalaman belajar digital, menguasai berbagai platform teknologi, dan memberikan umpan balik secara efektif melalui media daring (Wibowo, 2023). Transisi ini menjadi beban tambahan, terutama bagi pendidik yang belum terbiasa dengan paradigma dan alat pembelajaran digital (Faishol *et al.*, 2021).

Selain kendala operasional, implementasi PJJ menghadapi tantangan sistemik yang mendasar, terutama kesenjangan digital (*digital divide*). Di Indonesia, akses terhadap infrastruktur pendukung PJJ seperti jaringan internet stabil, kepemilikan perangkat digital, dan kemampuan finansial untuk mengakses kuota data masih sangat timpang antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Rahmat *et al.*, 2024). Kondisi ini tidak hanya menghambat pemerataan akses pendidikan, tetapi juga berpotensi memperdalam ketimpangan kualitas pembelajaran antardaerah. Tantangan kedua adalah rendahnya literasi digital yang komprehensif (Sadiyah *et al.*, 2025). Literasi digital tidak sekadar mampu mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di ruang virtual, serta memahami etika dan keamanan digital. Kesiapan literasi ini masih bervariasi di kalangan peserta didik, pendidik, dan orang tua sebagai pendamping (Yeliany & Roesminingsih (2021). Tantangan ketiga adalah menjamin kualitas dan integritas pembelajaran. Merancang penilaian yang autentik, mampu mengukur kompetensi secara valid dalam lingkungan daring, sekaligus menjaga integritas akademik dari praktik-praktik seperti plagiarisme atau ketidakjujuran selama ujian, memerlukan pendekatan penilaian dan teknologi pengawasan yang inovatif dan terpercaya (Rahmat *et al.*, 2024).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kelebihan, kekurangan, dan tantangan PJJ merupakan tiga dimensi yang saling terkait erat. Sebagai contoh, fleksibilitas sebagai keunggulan utama hanya dapat dioptimalkan jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi sebuah faktor yang sering kali menjadi kelemahan dalam implementasi PJJ dan didukung oleh infrastruktur digital yang memadai, yang masih menjadi tantangan besar di banyak wilayah (Abidin, Hudaya & Anjani, 2020; Mustafa, 2020). Dengan demikian, efektivitas PJJ tidak dapat dicapai melalui pendekatan

parsial, melainkan membutuhkan pendekatan ekosistem yang menyeluruh, di mana semua aspek saling mendukung secara sinergis.

Untuk konteks Indonesia, diperlukan strategi yang integratif. Pertama, pemerataan infrastruktur dan akses digital harus menjadi prioritas kebijakan melalui program afirmatif. Kedua, pelatihan dan pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi pendidik dalam pedagogi daring dan desain pembelajaran digital sangat penting untuk mengatasi pergeseran peran (Azis, 2019). Ketiga, model blended learning yang kontekstual dapat menjadi solusi dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran mandiri daring untuk transfer pengetahuan dan sesi sinkron (daring/luring terbatas) untuk interaksi sosial, diskusi mendalam, dan pendampingan, sebagaimana dikemukakan dalam kajian model inovatif (Yeliany & Roesminingsih (2021). Keempat, keterlibatan orang tua dan komunitas perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendukung dan mengatasi tantangan motivasi (Faishol *et al.*, 2021).

Konsep PJJ di era digital harus dipandang sebagai suatu model yang berpotensi besar namun bersyarat. Kebaruan sintesis ini terletak pada penekanan bahwa penguatan PJJ ke depan bergantung pada kemampuan membangun ekosistem yang secara simultan memaksimalkan kelebihan, memitigasi kekurangan, dan menjawab tantangan secara holistik dan kontekstual. Hanya dengan cara ini pembelajaran jarak jauh dapat berkontribusi pada pendidikan Indonesia yang lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sistematis, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ) di era digital merupakan suatu model pendidikan yang bersifat dinamis, kompleks, dan kondisional. PJJ tidak dapat dinilai secara dikotomis sebagai model yang sepenuhnya unggul atau bermasalah melainkan harus dipahami melalui interkoneksi triadik antara kelebihan, kekurangan, dan tantangannya. Kelebihan utama PJJ seperti fleksibilitas, efisiensi biaya, dan akses sumber belajar yang luas, hanya dapat dioptimalkan jika diiringi dengan strategi untuk mengatasi kekurangan seperti minimnya interaksi sosial dan tingginya tuntutan motivasi mandiri, serta tantangan sistemik seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi digital yang komprehensif. Temuan utama penelitian ini menggarisbawahi bahwa efektivitas PJJ sangat bergantung pada pendekatan ekosistem yang holistik dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia, pendekatan parsial yang hanya berfokus pada penyediaan teknologi tanpa memperkuat kapasitas manusia, infrastruktur pendukung, dan desain pedagogis yang sesuai, tidak akan memberikan hasil yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan afirmatif dan investasi infrastruktur digital yang berkeadilan untuk menjembatani kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan, diikuti dengan program pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi pendidik dalam pedagogi daring dan

desain pembelajaran interaktif. Selain itu, pengembangan model pembelajaran hibrid (*blended learning*) yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik daerah, serta pemberdayaan peran orang tua dan komunitas sebagai mitra pendukung, menjadi langkah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kajian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti studi empiris yang menguji efektivitas model ekosistem PJJ yang diusulkan di berbagai konteks daerah di Indonesia, atau penelitian yang mendalami integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan karakter dalam desain pembelajaran daring. Dengan demikian, diharapkan PJJ dapat berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam membangun sistem pendidikan Indonesia yang lebih tangguh, inklusif, dan berkualitas di masa depan.

REFERENSI

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Bali, M. M. E. I., & Hasanah, F. (2022). Aksentuasi disiplin belajar mahasiswa dalam moda hybrid learning di era pandemi covid-19: persepsi pendidik. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Faishol, R., Meliantina, M., Ramiati, E., & Putri, E. I. E. (2021). Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Siswa Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Minat Dan Kreativitas Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 092-100. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v4i1.519
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Miftakhudin, M., Farkhan, M., & Izaki, M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Institusi Pendidikan di Indonesia melalui Platform E-Learning Berbasis Cloud Computing. 8(2), 37-42.
- Mustafa, S. (2020). Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh di SMA. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., ... & Irvani, A. I. (2024). *Media pembelajaran digital*. Tohar Media.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Rahmat, A., Telfah, S. K., Badriyasin, M. A., & Arsel, S. (2024). Transformasi Manajemen Pembelajaran Di Era Teknologi. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6).

- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi teknologi dalam pendidikan jarak jauh: Kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 264-274. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Sadiyah, K., Lestari, D. R., Sari, V. A. K., Pratama, M. D. W., & Anbiya, B. F. (2025). Analisis Dan Hambatan: Strategi Penerapan Ict Terhadap Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal of University Students in Multidisciplinary Subject*, 1(1), 45-57.
- Sovitunnizar, M. R., & Slamet, S. (2024). Manajemen pembelajaran online dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.58472/momentum.v13i1.83>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi pembelajaran jarak jauh (PJJ), daring luring*, BDR. Elex Media Komputindo.
- Yeliany, A., & Roesminingsih, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 973-886.